

## **BAB II**

### **ACUAN TEORETIK**

#### **A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti**

##### **1. Hasil Belajar IPA**

###### **a. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan aktivitas yang dialami oleh setiap manusia sejak ia dilahirkan sampai akhir hidupnya. Dengan belajar manusia memperoleh pengetahuan, pengalaman-pengalaman yang dapat merubah tingkah laku. Perubahan tingkah laku tidak dapat terjadi dalam waktu yang singkat, karena perubahan tingkah laku merupakan suatu proses berkesinambungan dan membutuhkan usaha dari manusia itu sendiri. Usaha merupakan hasil dari belajar dan perubahan tingkah laku merupakan hasil dari belajar itu sendiri dan tidak dapat dipisahkan.

Kebanyakan para pakar mendefinisikan pengertian belajar sebagai suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku. Seperti halnya pengertian belajar menurut Slameto adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>1</sup> Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu

---

<sup>1</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), p. 2.

tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Menurut Daryanto, belajar ialah suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>2</sup> Perubahan yang terjadi pada seseorang banyak sekali sifat dan jenisnya. Oleh karena itu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Adapun menurut Gagne yang dikutip oleh Daryanto menyatakan “belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku”.<sup>3</sup> Winkel dalam Purwanto berpandangan bahwa belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.<sup>4</sup> Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan

---

<sup>2</sup> Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif* (Jakarta: AV Publisher, 2009), p. 2.

<sup>3</sup> Daryanto, *op.cit.*, p. 13.

<sup>4</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), p. 39.

dan sikap dimana perubahan itu dapat mengarah pada perubahan yang lebih baik dari sebelumnya apalagi dalam pembelajaran IPA, pengalaman merupakan pelajaran yang sangat berharga demi kelangsungan proses belajar selanjutnya.

### **b. Pengertian Hasil Belajar**

Sementara itu setelah selesai mengalami proses belajar, maka nilai akhir yang diperoleh siswa merupakan hasil belajar siswa, dimana hasil belajar siswa ini merupakan tolak ukur berhasil atau tidaknya proses belajar yang telah dilakukan. Menurut Hamalik, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada orang yang telah belajar, misalnya: perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek antara lain: pengetahuan, emosional, pengertian, hubungan sosial, kebiasaan jasmani, keterampilan, etika/budi pekerti, apresiasi dan sikap.<sup>5</sup>

Adapun menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>6</sup> Siswa dikatakan telah mempunyai hasil belajar setelah menunjukkan kemampuan tertentu sebagai hasil dari pengalaman belajarnya. Sebaliknya siswa tidak dikatakan memiliki hasil belajar jika

---

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2001), p. 30.

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), p. 22.

tidak menunjukkan kemampuan tertentu walaupun ia telah belajar. Seorang siswa yang telah memperoleh hasil belajar sanggup berbuat atau melakukan sesuatu yang tidak sanggup dilakukan sebelumnya.

Pengertian hasil belajar menurut Winkel merupakan kemampuan internal (*capability*) yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan orang itu melakukan sesuatu atau memberika prestasi tertentu (*performance*).<sup>7</sup> Siswa dikatakan mempunyai hasil belajar jika pada dirinya ada kemampuan yang memungkinkannya melakukan sesuatu perbuatan atau prestasi tertentu. Lain lagi dengan Gagne seperti dikutip Sagala hasil belajar dapat berupa keterampilan-keterampilan intelektual yang memungkinkan seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungannya melalui penggunaan simbol-simbol/gagasan-gagasan, strategi-strategi kognitif yang merupakan proses kontrol dan dikelompokan sesuai fungsinya.<sup>8</sup>

Menurut Bloom dalam Yulaelawati hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga ranah yang terkenal dengan sebutan tiga ranah taksonomi Bloom yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.<sup>9</sup> Ranah kognitif adalah pengetahuan terhadap fakta-fakta hingga hal-hal yang abstrak yang meliputi: ingatan (*remember*) (C<sub>1</sub>), pemahaman (*understand*) (C<sub>2</sub>), aplikasi (*apply*) (C<sub>3</sub>), analisis (*analyze*) (C<sub>4</sub>), evaluasi (*evaluate*) (C<sub>5</sub>) dan mencipta (*creating*) (C<sub>6</sub>). Ranah afektif adalah penghayatan setelah

---

<sup>7</sup> WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 2002), p. 110.

<sup>8</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2006), p. 13.

<sup>9</sup> Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan pembelajaran* (Jakarta: Pakar Raya, 2004), p. 59.

seseorang memperoleh sejumlah pengetahuan yang meliputi penerimaan, penanggapan, perhitungan, pengaturan dan pengelolaan bermuatan nilai. Ranah psikomotor adalah kemampuan seseorang melakukan sesuatu perubahan setelah mengetahui dan menghayati sesuatu yang meliputi: gerak refleks, gerak tanggap, kegiatan fisik dan komunikasi.<sup>10</sup> Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang berkenaan dengan materi pembelajaran, memiliki kemampuan persepsi atau suatu konsep, kemampuan dalam mengambil keputusan dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang terjadi melalui proses belajarnya dimana akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek antara lain: pengetahuan (kognitif), keterampilan (afektif) dan sikap (psikomotor).

### **c. Pengertian IPA**

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata-kata dalam Bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, *science* artinya ilmu pengetahuan alam. Jadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau *science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang

---

<sup>10</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), p. 24.

alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini.<sup>11</sup> IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada dipermukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera.<sup>12</sup> Pembelajaran IPA secara khusus sebagaimana tujuan pendidikan secara umum sebagaimana termaksud dalam Taksonomi Bloom bahwa: diharapkan dapat memberikan pengetahuan (kognitif), yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan dasar dari prinsip dan konsep yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Pengetahuan secara garis besar tentang fakta yang ada di alam untuk dapat memahami dan memperdalam lebih lanjut, dan melihat adanya keterangan serta keteraturannya. Disamping hal itu, pembelajaran sains diharapkan pula memberikan keterampilan (psikomotorik), kemampuan sikap ilmiah (afektif), pemahaman, kebiasaan dan apersepsi di dalam mencari jawaban terhadap suatu permasalahan karena ciri-ciri tersebut yang membedakan dengan pembelajaran lainnya.<sup>13</sup>

IPA berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh dengan rahasia yang tak habis-habisnya. Dengan tersingkapnya tabir alam itu satu persatu, serta mengalirnya informasi

---

<sup>11</sup> Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Indeks, 2009), p. 3.

<sup>12</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), p. 136.

<sup>13</sup> *Ibid.*, p. 142.

yang dihasilkannya, jangkauan IPA semakin luas dan lahirnya sifat terapannya, yaitu teknologi adalah lebar. Namun dari waktu ke waktu jarak tersebut semakin lama semakin sempit, sehingga semboyan “IPA hari ini adalah teknologi hari esok” merupakan semboyan yang berkali-kali dibuktikan oleh sejarah. Bahkan kini IPA dan teknologi manunggal menjadi budaya ilmu pengetahuan dan teknologi yang saling mengisi (komplementer), ibarat mata uang, yaitu satu sisinya mengandung kakikat IPA (*the nature of science*) dan sisi yang lainya mengandung makna teknologi (*the meaning of technology*).

Jadi dapat dirumuskan bahwa IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai objek, menggunakan metode ilmiah sehingga perlu diajarkan di Sekolah Dasar. Setiap guru harus paham akan alasan mengapa IPA perlu diajarkan di Sekolah Dasar. Ada berbagai alasan yang menyebabkan satu mata pelajaran dimasukkan dalam kurikulum suatu sekolah. Samatowa mengemukakan empat alasan IPA dimasukkan di kurikulum Sekolah Dasar yaitu:

1. Bahwa sains berfaedah bagi suatu bangsa, kiranya tidak perlu dipersoalkan panjang lebar. Kesejahteraan materi suatu bangsa banyak sekali tergantung pada kemampuan bangsa itu dalam bidang sains, sebab sains merupakan dasar teknologi, sering disebut-sebut sebagai tulang punggung pembangunan. Pengetahuan dasar untuk teknologi ialah sains. Orang tidak menjadi insinyur elektronika yang baik, atau dokter yang baik, tanpa dasar yang cukup luas mengenai berbagai gejala alam.
2. Bila diajarkan sains menurut cara yang tepat, maka sains merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berpikir kritis; misalkan sains diajarkan mengikuti metode “menemukan sendiri” dengan ini anak dihadapkan pada suatu masalah; misalnya dapat dikemukakan suatu masalah demikian.

“dapatkan tumbuhan hijau hidup tanpa daun, dengan ini anak diminta untuk mencari dan menyelidiki.

3. Bila sains diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka sains tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka.
4. Mata pelajaran ini mempunyai; nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian secara keseluruhan.<sup>14</sup>

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran IPA di SD merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai peserta didik dan menjadi acuan dalam mengembangkan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa IPA adalah Ilmu Pengetahuan yang mempelajari tentang alam semesta beserta isinya dan gejala-gejalanya bukan sekedar kumpulan ilmu pengetahuan semata tetapi IPA juga merupakan suatu proses penemuan.

#### **d. Pengertian Hasil Belajar IPA**

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa setelah berinteraksi dengan lingkungan yang diukur dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

---

<sup>14</sup> Udin S. Winaputra, *Teori Belajar Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), p. 25.



Hasil belajar akan diperoleh secara nyata dan dapat diamati apabila sering berlatih dan dialami sendiri oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA adalah perubahan tingkah yang dimiliki oleh siswa setelah siswa belajar IPA yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Adapun aspek kemampuan-kemampuan pengetahuan ditandai dengan siswa mampu mengingat informasi atau materi yang dipelajarinya, memahami suatu konsep, menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari, menghubungkan informasi serta mampu membuat kesimpulan atau memecahkan masalah.

## **2. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar**

Pertambahan usia serta pengalaman yang telah dialami siswa, dapat mempengaruhi tingkat perkembangan intelektual siswa. Dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, guru harus mempertimbangkan sejauh mana perkembangan siswa baik secara fisik, moral, emosional, kognitif dan sebagainya yang saling berkaitan satu sama lain. Siswa harus dilibatkan dalam situasi belajar yang menyenangkan, dimana terdapat kegiatan belajar berdasarkan pengalaman yang mendorong siswa untuk dapat bereksplorasi, mengamati, memecahkan masalah, berpikir kritis dan berdiskusi.

Bassett, dan kawan-kawan dalam Sumantri dan Permana mengemukakan karakteristik anak usia sekolah dasar secara umum adalah

(1) mereka secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri (2) mereka senang bermain dan lebih suka bergembira/riang (3) mereka suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi suatu situasi dan mencobakan usaha-usaha baru (4) mereka biasanya tergetar perasaannya dan mendorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan (5) mereka belajar secara efektif ketika merasa puas dengan situasi yang terjadi (6) mereka belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif, dan mengajar anak-anak lainnya.<sup>15</sup>

Biasanya pada usia sekolah anak sudah biasa berpikir konkret. Pada masa ini pertumbuhan fisik anak berkembang pesat, begitu juga psikisnya. Memasuki lembaga sekolah, anak diharapkan dapat mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang bersifat akademis, misalnya membaca, menulis dan berhitung. Setiap orang tua mengharapkan anaknya menguasai keterampilan tertentu dan memperoleh pola perilaku yang sesuai pada berbagai usia. Anak sekolah dasar pada umumnya berumur 6-12 tahun. Adapun siswa kelas V SD berusia antara 10-11 tahun. Menurut Huvigghurst dalam Desmita tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi; 1) Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas; 2) Membina hidup sehat; 3) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok; 4) Belajar menjalin peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin; 5) Belajar membaca, menulis, dan berhitung

---

<sup>15</sup> Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), pp. 12-13.

agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat; 6) Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir deduktif; 7) Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai; 8) Mencapai kemandirian pribadi.<sup>16</sup> Usia siswa SD berkisar 7-12, sedangkan siswa kelas V SD berkisar antara 10-11 tahun. Menurut Piaget bahwa kemampuan berpikir akan lebih cepat dengan menggunakan benda-benda yang terlihat konkrit (nyata). Adapun sifat fisiknya anak kelompok ini otot-otot halusny sudah dapat berkoordinasi dengan baik dalam menggunakan alat-alat dan benda-benda kecil, sifat mental mereka mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, lebih kritis, ada yang mempunyai rasa percaya diri yang berlebihan dan ingin lebih bebas, sifat sosialnya sudah mulai dipengaruhi oleh tingkah laku kelompok dan sudah mulai meninggalkan ke-egosentrisannya sehingga dapat berkerja sama.

Pada usia ini biasanya siswa sudah mulai masa kritis dan masa pubertas. Untuk itu guru perlu memberikan perhatian dan pengertian, serta bimbingan kepada siswa mengenai hal-hal yang mereka alami dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami. Anak kelas V ini sudah dapat dimotivasi dan mengerti akan hal-hal yang sistematis. Anak mulai memandang dunia secara objektif dan mulai berpikir secara operasional untuk memecahkan masalah.

---

<sup>16</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009), pp. 35-36.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa SD kelas V berada pada tahap operasional konkret, oleh karena itu sangat diperlukan proses pembelajaran yang menggunakan penjelasan konkret dari berbagai sumber belajar supaya pemahaman konsep pada pembelajaran IPA dapat bermakna dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu anak berpikir secara operasional dan penalaran logis menggantikan penalaran intuitif meski hanya dalam situasi konkret, kemampuan klasifikasi sudah ada tetapi belum bisa memahami problem abstrak.

## **B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Desain Alternatif Tindakan yang Diteliti**

### **1. Pengertian *Cooperative Learning***

*Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. *Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. *Cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pembelajaran.

*Cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang asal-asalan. Pelaksanaan prosedur *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas yang lebih efektif. Inti dari pembelajaran *cooperative learning* ini para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang yang menguasai materi yang disampaikan oleh guru.<sup>17</sup>

Menurut Jhonson & Jhonson dalam Lie, sistem pengajaran dalam *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai sistem kerja belajar kelompok terstruktur yang mengandung lima unsur pokok, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian kerjasama, dan proses kelompok.<sup>18</sup> Dengan kata lain pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan sosialisasi seperti produktivitas, motivasi dan perolehan belajar.

Tujuan yang paling penting dalam pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi. Model

---

<sup>17</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori Riset dan Praktek*, terjemahan Lita (Bandung: Nusa Media, 2009), p. 8.

<sup>18</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning* terjemahan Diane Novita (Jakarta: Grasindo, 2005), p. 18.

pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, yaitu:(1) hasil belajar akademik, (2) Penerimaan terhadap perbedaan individu, dan (3) pengembangan keterampilan sosial.<sup>19</sup>

Dalam belajar Kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan

---

<sup>19</sup> Muslimin Ibrahim, *et.al.*, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2000), p. 17.

belajar saling menghargai satu sama lain. Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh peserta didik sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Menurut Muslimin Ibrahim, terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, tampak pada tabel berikut.

**Tabel: 1**

**Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif <sup>20</sup>**

No	Fase	Tingkah laku guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
3	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya

<sup>20</sup> *Ibid.*, p. 10.

6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok
---	------------------------	---

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif maka akan mudah untuk siswa mempelajari dan memahami materi yang diajarkan dan juga bagaimana cara siswa bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* adalah suatu pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antarsiswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan agar mencapai tujuan pembelajaran. Adapun tujuan dibentuknya kelompok pada *cooperative learning* ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

## **2. Cooperative Learning tipe Jigsaw**

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dikembangkan dan diuji coba oleh Eliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas Jhon Hopkins". Pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung



jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya, sehingga baik kemampuan secara kognitif maupun sosial siswa sangat diperlukan. Pembelajaran *Jigsaw* ini dilandasi oleh teori belajar humanistik karena teori belajar humanistik menjelaskan bahwa pada hakikatnya setiap manusia adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya.

Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman peserta didik dan membantu peserta didik mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, peserta didik bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam suasana gotong-royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengelola informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.<sup>21</sup>

Tiap kelompok pada tipe belajar ini mendapat satu set materi dan masing-masing anggota kelompok ditugaskan untuk memilih satu topik atau satu materi. Materi atau bahan disajikan dalam bentuk teks, kemudian siswa dipisahkan menjadi kelompok ahli (*expert group*) yang terdiri dari seluruh siswa di kelas yang mempunyai materi atau topik yang sama. Di group ahli, siswa saling membantu mempelajari materi dan mempersiapkan diri untuk kelompok asal (*home teams*). Setelah siswa

---

<sup>21</sup> Anita Lie, *op.cit.*, p. 69.

mempelajari materi di group ahli, kemudian kembali ke kelompok semula untuk mengajarkan materi tersebut kepada teman satu kelompok. Selanjutnya siswa mengikuti tes/evaluasi secara individu.

*Cooperative learning* tipe *jigsaw* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) membuat kelompok heterogen, 2) membagi bahan belajar yang terdiri dari beberapa bagian pada kelompok, 3) mengelompokkan siswa dengan bahan belajar yang sama dalam kelompok ahli, 4) memberi motivasi kepada kelompok, 5) mengatur ketertiban anggota kelompok dalam berbicara, 6) tiap anggota ahli kembali kekelompok asal, 7) tiap anggota kelompok ahli menyampaikan hasil kepada teman-teman di kelompok asal, 8) menyampaikan laporan kelompok, 9) memberi tanggapan terhadap laporan kelompok, 10) memberi pemantapan, 11) mengadakan tes, 12) membuat skor perkembangan siswa dan kelompok, 13) mengumumkan rekor kelompok dan individu, 14) memberi penghargaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk kecil, beranggotakan 4-6 orang yang heterogen (jenis kelamin, latar belakang agama, sosio ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis) untuk belajar dan bekerja sama dimana siswa yang mempunyai topik yang sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendiskusikannya dan kemudian kembali pada kelompok asal untuk menjelaskan topik

tersebut kepada teman satu kelompok sehingga prestasi belajar yang maksimal akan tercapai.

### **C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ade Suardi dalam skripsinya yang berjudul "Meningkatkan hasil belajar IPA melalui *cooperative learning* tipe *jigsaw* siswa kelas V SDN Johar Baru 07 Pagi Johar Baru Jakarta Pusat" menunjukkan bahwa *cooperative learning* tipe *jigsaw* merupakan alternatif jawaban dalam memecahkan masalah-masalah yang menghambat proses pembelajaran IPA sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>22</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariana Apulina MS dalam skripsinya yang berjudul "Peningkatan hasil belajar IPA dengan Menggunakan Metode *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* siswa kelas IV SDN Malaka Jaya 13 Petang Jakarta Timur" menunjukkan bahwa hasil belajar IPA meningkat setelah menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada siswa kelas IV SDN Malaka Jaya 13 Petang Jakarta Timur. Selain itu dikemukakan pula bahwa selama kegiatan pembelajaran siswa lebih terlihat aktif dalam mengikuti kegiatan. Keaktifan siswa terlihat dari aktivitasnya seperti siswa mengemukakan pendapatnya atau tanggapan, siswa lebih tekun dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta siswa lebih antusias dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan

---

<sup>22</sup> Ade Suardi, "Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Siswa Kelas V SDN Johar Baru 07 Pagi Johar Baru Jakarta Pusat", *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ, 2011), p. 89.

oleh guru.<sup>23</sup> Berdasarkan hasil penelitian di atas *model cooperative learning* tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu juga dapat menjalin kerja sama dalam kelompok yang bermanfaat bagi siswa serta rasa tanggung jawab. Maka dari itu, peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

#### **D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan**

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Manusia dengan belajar akan melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu, sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar itu bukan hanya sekedar pengalaman, tetapi juga merupakan suatu proses, oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar atau kemampuan yang dimiliki siswa setelah proses pembelajaran di sekolah yang dinilai melalui pemberian butir soal untuk mengetahui sampai dimana daya serap siswa. Dalam pembelajaran IPA guru menggunakan berbagai macam model pembelajaran, salah satu diantaranya adalah model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

---

<sup>23</sup> Mariana Apulina M. S, "Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Metode *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* Siswa Kelas IV SDN Malaka Jaya 13 Petang Jakarta Timur", *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ, 2011), p. 105.

Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang mengajak siswa bersikap ilmiah, jujur, teliti serta peduli pada lingkungan dan dapat bekerja sama, sedangkan aktifitas siswa diperoleh melalui keterampilan proses dasar seperti mengamati, mengklasifikasi dan menyimpulkan.

Model *cooperative learning* tipe *jigsaw* adalah suatu model pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil, beranggotakan 4-6 orang yang heterogen (jenis kelamin, latar belakang agama, sosio ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis) untuk belajar dan bekerja sama dimana siswa yang mempunyai topik yang sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendiskusikannya dan kemudian kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan topik tersebut kepada teman satu kelompok sehingga prestasi belajar yang maksimal akan tercapai

Dengan demikian, model *cooperative learning* tipe *jigsaw* diduga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Pasar Manggis 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan.